

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN

Putra Mahendra Gunawan Nasution¹

STIT Muhammadiyah Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara, Indonesia¹

masgunword@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to explore the terminology of education in the Quran which shows the importance of education for humans. The concept of ideal education in Islam requires a comprehensive understanding of various educational terms in the Quran such as tadabbur, tazkiyah, tafaqquh, and hidayah. To achieve this goal, this study uses a philosophical description method with a maudhu'i tafsir approach to connect various verses related to education. The results of the study show that the concept of education according to the Quran involves the process of guidance, strengthening behavior, understanding, and providing knowledge and skills to students. This is so that they can carry out their responsibilities as the caliph of Allah on earth according to the judgment of Allah.

Keywords: Education, Tadabbur, Tazkiyah, Tafaqquh, and Hidayah

ABSTARK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami terminologi pendidikan dalam Al-Quran yang menunjukkan pentingnya pendidikan bagi manusia. Konsep pendidikan ideal dalam Islam membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai istilah pendidikan dalam Al-Quran seperti tadabbur, tazkiyah, tafaqquh, dan hidayah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskripsi filosofis dengan pendekatan tafsir maudhu'i untuk menghubungkan berbagai ayat yang terkait dengan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Quran melibatkan proses bimbingan, penguatan perilaku, pemahaman, serta pemberian ilmu dan keterampilan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di muka bumi sesuai dengan penilaian Allah.

Kata Kunci: Pendidikan, Tadabbur, Tazkiyah, Tafaqquh, dan Hidayah

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama Al-Quran adalah mengajarkan nilai-nilai moral. Jika menelusuri masa ketika Al-Quran pertama kali diturunkan, kita akan menemukan bahwa masyarakat Makkah saat itu dipenuhi dengan berbagai masalah sosial. Al-Quran dan Sunnah berperan penting dalam konsep pendidikan Islam dalam upaya memberantas kebodohan. Islam hadir sebagai agama yang memberi petunjuk, dengan kitab sucinya yang secara langsung menekankan agar umatnya tidak hidup dalam kebodohan (Rahman, 2009). Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung lama sejak masuknya Islam ke Indonesia (Meutiawati, 2023). Pendidikan Islam perlu mampu membentuk manusia muslim yang memiliki pengetahuan luas, dengan iman dan takwa sebagai landasan dalam menerapkan dan mengamalkan ilmu tersebut di tengah masyarakat (Siti Khairani, Yusnaili Budiyan, 2024). Pendidikan agama Islam di sekolah

berperan sangat penting dalam mendukung pola pendidikan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara sinergis dalam proses pembelajaran (Rapono, 2024).

Jika diteliti lebih seksama, Al-Quran dapat dikatakan sebagai kitab suci yang pertama kali mengkategorikan dan mengistilahkan berbagai terminologi di dunia. Memahami konsep dasar Islam ini sangat penting, dimulai dari istilah pendidikan yang berasal dari Al-Quran. Pengetahuan tentang istilah-istilah tersebut menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun konsep pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran berfungsi sebagai pedoman bagi umatnya dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam masyarakat (M. Ngadi, 2020).

Membahas Al-Quran sebenarnya juga berarti membahas pendidikan yang bersifat sangat menyeluruh dan sebagai dasar segala ilmu. Dengan pendidikan, manusia dapat berkembang dan bertumbuh secara optimal, sehingga ia mampu menjalankan perannya sebagai seorang manusia (Muhammad, Zulfikar, Anida, 2023). Apabila tujuan pendidikan yaitu untuk mengarahkan manusia dalam mencapai kesempurnaan melalui proses yang berkelanjutan, maka Al-Quran diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberi petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda, dan penyembuh bagi umat supaya dalam hidupnya tidak mengalami kesesatan. Oleh karena itu, Al-Quran berperan penting untuk menyelamatkan, baik di dunia maupun di hari akhir kelak. Keterkaitan antara pendidikan dengan Al-Quran begitu kuat, sehingga sulit membicarakan pendidikan tanpa mengaitkannya dengan Al-Quran.

Membahas pendidikan tanpa melibatkan Al-Quran berarti seperti membangun manusia tanpa petunjuk dan arah yang jelas yang pada akhirnya bisa menimbulkan kesesatan. Pendidikan yang demikian hanya akan mencakup aspek-aspek luar atau artefak, tanpa menyentuh nilai-nilai mendasar yang lebih esensial. Hal ini tampak pada kondisi saat ini, di mana pendidikan sering kali hanya berfokus pada upaya menjadikan peserta didik cerdas dan terampil. Namun, kecerdasan dan keterampilan tersebut tidak serta-merta menjadikan mereka berakhlak mulia, adil, jujur, dan peduli terhadap lingkungan. Faktanya, banyak individu yang berhasil menjadi pintar justru sering kali lupa untuk memperhatikan sesama, bahkan mengabaikan diri mereka sendiri.

Seluruh kandungan Al-Quran membahas hal yang berkaitan dengan pendidikan. Q.S. Al-Fatihah yang dikenal sebagai induk Al-Quran sebagai panduan hidup yang lengkap. Surat ini memberikan ajaran rasa cinta dan sayang, rasa syukur, kesadaran akan kehidupan manusia yang mencakup dunia dan akhirat, pengakuan terhadap penguasa semesta, pentingnya bimbingan hidup, serta kesadaran sejarah. Manusia yang berkualitas seharusnya memiliki

wawasan seperti ini. Pendidikan dalam Al-Quran mencakup aspek yang sangat luas, tidak hanya berfokus pada kecerdasan, tetapi juga pada kelembutan hati dan keterampilan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk siswa secara menyeluruh, secara lahir maupun batin. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tumbuh dengan kesadaran akan perannya sebagai manusia yang beriman dan berakhlak mulia (Sabri, 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep pendidikan menurut persepektif Al-Quran.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan

Berikut pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu:

- a) Pendidikan merupakan arahan atau panduan yang diberikan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan aspek fisik dan mental peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh. Pendidikan harus meliputi seluruh dimensi manusia, baik tubuh maupun jiwa (Marimba, 1989).
- b) Pendidikan sebagai suatu usaha yang disengaja untuk mengembangkan kepribadian anak dengan maksud agar mereka dapat memenuhi tugas hidupnya sebagai makhluk sosial dan individu (Nasution, 2000). Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk membantu anak mencapai kematangan intelektual dan emosional.
- c) Pendidikan sebagai proses perkembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, baik secara fisik, mental, maupun emosional, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan sukses. Pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan etika (Nurhayati, 2010).
- d) Pendidikan adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran oleh orang dewasa untuk membantu anak-anak mengembangkan potensi mereka secara optimal agar menjadi individu yang berguna bagi diri mereka sendiri dan masyarakat (Danasaputra, 1976).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses yang kompleks dan terencana untuk menumbuhkan kembangkan seluruh potensi manusia, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran materi pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai moral yang dapat membantu individu mencapai kesejahteraan pribadi dan sosial. Pendidikan sebagai sarana penting untuk mempersiapkan individu agar mampu menjalankan tugasnya dalam masyarakat dengan baik. Pendidikan dilihat sebagai jalan menuju pemenuhan diri sekaligus

sarana untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna. Melalui pendidikan, individu tidak hanya belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai kehidupan yang esensial bagi keseimbangan sosial dan personal. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan adalah landasan bagi pembentukan manusia seutuhnya yang mendukung mereka dalam berbagai aspek kehidupan dan memungkinkan mereka memberikan kontribusi positif kepada dunia di sekitar mereka.

2.2 Konsep Pendidikan dalam Al-Quran

Konsep pendidikan dalam Al-Quran mencakup pembentukan kepribadian yang utuh melalui pengajaran ilmu, iman, dan amal. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengembangkan akhlak yang mulia serta ketakwaan kepada Allah. Salah satu tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk insan yang memiliki karakter moral dan spiritual yang kuat, sehingga setiap ilmu yang diperoleh bisa digunakan untuk kepentingan yang lebih luas. Dalam pandangan Al-Quran, pendidikan adalah jalan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, agar manusia senantiasa memohon kebaikan di dunia maupun di akhirat (S. Arief, 2020).

Lebih jauh, pendidikan dalam Al-Quran mengajarkan pentingnya pembinaan akal dan hati. Al-Quran menganggap keduanya sebagai landasan yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang cerdas sekaligus bijaksana. Pendidikan yang dituntunkan Al-Quran tidak mengesampingkan aspek emosional dan spiritual, karena keduanya berperan dalam melahirkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Rahmat, 2019). Dalam Al-Quran, ilmu dianggap sebagai anugerah yang sangat tinggi nilainya. Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam sangat menghargai ilmu dan orang yang menuntut ilmu. Pendidikan bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga bagaimana seseorang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada Allah (Khalid, 2021).

Pendidikan menurut Al-Quran juga mencakup nilai keteladanan, di mana seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga harus menjadi contoh dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkannya. Rasulullah SAW adalah contoh terbaik dalam hal ini. Keteladanan ini menjadi kunci dalam pendidikan Islam, karena peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai luhur ketika melihatnya langsung dalam kehidupan sehari-hari (Sofyan, 2018). Lebih lanjut, Al-Quran juga mendorong pendidikan yang kritis dan reflektif. Ayat-ayat Al-Quran sering kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan mempertanyakan fenomena alam di sekitar mereka. Pendidikan Islam tidak mendorong

kepercayaan buta, tetapi mengajak umatnya untuk memahami ajaran dengan pemikiran yang mendalam dan kritis. Ini merupakan landasan bagi pendidikan yang mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan (Sofyan, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan menurut Al-Quran bertujuan untuk membentuk manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pentingnya pengamalan akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah. Dengan menjadikan Al-Quran sebagai landasan pendidikan, diharapkan individu memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial, serta mampu berpikir kritis, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan ini bersifat holistik, mencakup dimensi keimanan, ibadah, dan hubungan sosial, sehingga mampu menciptakan generasi yang berakhlak, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan dan memahami secara mendalam konsep pendidikan dalam perspektif Al-Quran. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelaah makna, karakteristik, dan konstruksi konseptual dari objek kajian berupa terminologi pendidikan dalam Al-Quran. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), yaitu dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Quran yang memiliki keterkaitan dengan konsep pendidikan, kemudian dikaji secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Quran dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, serta ayat-ayat Al-Quran yang relevan dengan tema pendidikan, seperti yang berkaitan dengan konsep tadabbur, tazkiyah, tafaqquh, dan hidayah. Selain itu, kitab-kitab tafsir yang otoritatif juga digunakan sebagai rujukan utama dalam menafsirkan dan memahami makna ayat-ayat tersebut. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku pendidikan Islam, buku tafsir tematik, karya-karya ulama dan pemikir pendidikan Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembahasan konsep pendidikan dalam Al-Quran. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat analisis, memperkaya perspektif teoritis, serta memberikan landasan akademik yang lebih luas terhadap hasil kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pola pikir induktif (*istiqra'i*), yakni dengan mengkaji ayat-ayat dan konsep-konsep secara khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan agar diperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai konsep pendidikan menurut perspektif Al-Quran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi mengenai istilah atau terminologi ini berlandaskan pada ayat-ayat Al-Quran yang memiliki relevansi makna terhadap pendidikan. Pendekatan tematik ini diperkuat oleh banyak kitab-kitab tafsir. Penulis percaya bahwa terdapat sejumlah istilah menurut Al-Quran yang berkaitan dengan konsep pendidikan. Hal tersebut juga telah diuraikan oleh para ahli pendidikan Islam. Meski istilah “pendidikan” tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran ataupun Hadis (Rusmana, 2020). Dalam artikel ini, penulis akan membahas empat istilah terkait pendidikan menurut pandangan Al-Quran, yaitu tadabbur, tazkiyah, tafaqquh, dan hidayah.

4.1 Tadabbur

Makna tadabbur dan *yudabbir* dalam Al-Quran disebutkan beberapa kali di beberapa ayat. Kata *yudabbir* sering digunakan dengan makna merenungkan dan mempertimbangkan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tidak ada yang dapat memberikan syafa'at kecuali setelah Dia mengizinkan. Dialah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Apakah kamu tidak mau mengambil pelajaran dari semua ini?” (Q.S. Yunus: 3) (Kementrian Agama RI, 2014)

a) Perspektif Al-Quran tentang Tadabbur

Tadabbur merupakan tujuan utama diturunkannya Al-Quran. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah kitab yang Kami turunkan kepadamu yang penuh dengan berkah, agar mereka memikirkan ayat-ayatnya dan mengambil pelajaran bagi orang-orang yang menggunakan akal.” (Q.S. Sad: 29) (Kementrian Agama RI, 2014)

Ayat di atas mengajak umat manusia untuk merenungkan Al-Quran dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Al-Quran diturunkan sebagai bahan renungan dan diimplementasikan sebagai amalan yang lurus dan benar, sehingga sebaiknya dibaca secara rutin sebagai bagian dari praktik yang umum.

b) Gagasan untuk Mentadabburi Al-Quran

Ide untuk merenungkan Al-Quran, selalu menekankan pentingnya menjadikan Al-Quran sebagai panduan agar hati tidak tertutup, sebagaimana yang terkandung dalam Al-Quran:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya: “Apakah mereka tidak merenungkan isi Al-Quran, ataukah hati mereka telah tertutup?” (Q.S. Muhammad: 24) (Kementrian Agama RI, 2014)

4.2 Tazkiyah

Akar kata tazkiyah yaitu *zakka*, *yuzakki*, *tazkiyatan* dan terdapat berbagai implikasi. Tazkiyah berarti proses pembersihan (penyaringan dan pemurnian), pengumuman (penjelasan), keabsahan yang dapat dipercaya, serta verifikasi saksi (pembacaan pernyataan). Tazkiyah sangat diperlukan oleh umat, karena sifatnya yang mendesak bagi individu. Istilah tazkiyah dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Jumu'ah: 2. Kata *yuzakkih* (membersihkan mereka) dalam ayat tersebut, dapat dikaitkan dengan pengajaran. Pembelajaran biasanya melibatkan proses transformasi pengetahuan serta pengisian kepribadian peserta didik dengan pengetahuan yang relevan dari berbagai aspek (Achmad, 2020).

Secara fundamental, pendidikan merupakan proses tazkiyatun nafs baik pada tingkat pribadi maupun masyarakat. Beberapa pakar ahli Islam merasa khawatir tentang tazkiyatun nafs ini. Seorang ahli ilmu pengetahuan tidak hanya mengkhawatirkan informasi semata, namun mengenai informasi yang berkaitan untuk mengendalikan jiwa serta jalan menuju alam semesta (Al-Ghazali, 2017). Usaha atau perjuangan yang ikhlas perlu disertai dengan pengawasan mental atau kesadaran agar akhirnya mereka dapat mencapai mukasyafah (penglihatan terhadap dimensi lain). Ketekunan seseorang dalam menuntut ilmu akan mengantarkannya pada tingkat

musyahadah (kesaksian). Karya ini akan memfasilitasi pemahaman mengenai hati dan kecerdasan (Suyadi, 2020).

Makna tazkiyah mirip dengan pengembangan karakter yang diterapkan dalam program pendidikan di sekolah. Melalui tazkiyah, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang berintegritas dan berilmu. Oleh karena itu, instruktur, dalam konteks ini berfungsi sebagai muzakki dapat mengaktifkan kembali aspek spiritual dalam diri siswa. Guru harus mengisi jiwa peserta didik dengan nilai-nilai luhur dan memperkaya mereka dengan sifat-sifat kemanusiaan. Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa aspek tazkiyah yang perlu dimasukkan dalam setiap siklus pembelajaran yaitu pembersihan jiwa dari dalam, fitrah, perilaku baik, dan etika.

Jiwa yang bersih dan tidak tercemar memberikan seseorang karakter yang terpuji di dunia serta mendapatkan pembalasan yang baik di akhirat. Zakat berperan dalam menjaga kesucian seseorang. Keadaan ini kadang-kadang dikaitkan dengan seorang pekerja sebagai hasil dari usahanya selama ini, seperti firman Allah:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “Sungguh, orang yang membersihkan jiwanya adalah orang yang beruntung. (Q.S. Asy-Syams : 9) (Kementrian Agama RI, 2014)

Tazkiyah merupakan upaya untuk mengembangkan individu dari level terbawah ke level puncak dalam aspek mental, sifat, dan perilakunya. Allah akan mengangkat derajat seseorang apabila dia sering melakukan tazkiyah terhadap akhlakunya (Rokhman, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tazkiyah mencakup pemurnian, penjelasan, dan otentikasi yang berkaitan dengan pengembangan moral dan spiritual individu. Tazkiyah sangat penting bagi umat Islam. karena mendorong pertumbuhan karakter yang baik dan memberikan dampak positif di dunia dan akhirat. Pengajaran yang terkait dengan tazkiyah menggambarkan proses transformasi ilmu yang berkontribusi pada penyucian jiwa. Proses tazkiyah yang konsisten mampu meningkatkan derajat seseorang di hadapan Allah, mencerminkan hasil usaha yang membawa pada kesucian dan kemuliaan akhlak.

4.3 Tafaqquh

Kata tafaqquh berasal dari *tafaqqaha* dan *yatafaqqahan* yang berarti mempelajari. Tafaqquh berakar dari kata *faqih* atau *al-fiqih* yang merujuk pada pemahaman yang mengaitkan informasi yang tersembunyi dengan ilmu yang nyata (Muhammad Holimi, 2020).

Dalam Al-Quran, kata tafaqquh disebutkan berulang kali beserta implikasi yang menyertainya, yang berarti:

a) Untuk Memahami

Sebagaimana firman Allah:

أَيَّمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۚ وَإِنْ تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: “Di mana pun kamu berada, kematian pasti akan menjemputmu, meskipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kuat. Jika mereka menerima kebaikan, mereka akan berkata: 'Ini berasal dari Allah,' tetapi jika mereka mengalami musibah, mereka akan menyalahkanmu dengan berkata: 'Ini adalah akibat dari dirimu (Muhammad).' Katakanlah: 'Semua itu berasal dari Allah'. Lalu, mengapa orang-orang tersebut (orang munafik) hampir tidak bisa memahami percakapan sama sekali?” (Q.S. An-Nisa’: 78) (Kementrian Agama RI, 2014)

b) Untuk Mengetahui

Sebagaimana firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ ۖ وَمُسْتَوْدَعٌ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ۙ ٩٨

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu berasal dari satu jiwa, sehingga ada tempat tinggal yang tetap dan tempat penyimpanan. Sesungguhnya, Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan.” (Q.S. An-Nisa’: 78) (Kementrian Agama RI, 2014)

c) Untuk Mengerti

Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ ۚ لَا يَفْقَهُونَ ۙ ٦٥

Artinya: “Wahai Nabi, doronglah semangat para mukmin untuk berperang. Jika di antara kalian ada dua puluh orang yang sabar, mereka pasti dapat mengalahkan dua ratus musuh. Dan jika terdapat seratus orang yang sabar, mereka akan mampu mengalahkan seribu orang kafir, karena para kafir itu adalah kelompok yang tidak mengerti.” (Q.S. Al-Anfal: 65) (Kementrian Agama RI, 2014)

Penjelasan dari ayat tersebut menunjukkan dengan pasti bahwa kata *tafaqquh* berarti mengetahui, memahami, dan memperluas pengetahuan. Implikasi ini sangat berkaitan dengan proses latihan untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan, pengalaman, dan keterampilan yang menjadi elemen terpenting dalam aktivitas pembelajaran (Naim et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tafaqquh* berarti mempelajari dan memahami dengan mendalam, mengaitkan informasi tersembunyi dengan pengetahuan nyata. Dalam Al-Quran, konsep ini berulang kali ditekankan, menggambarkan pentingnya usaha untuk memperoleh pemahaman yang luas dan mendalam. *Tafaquh* memiliki implikasi penting dalam proses belajar, di mana latihan, pengalaman, dan keterampilan adalah komponen inti untuk memperdalam ilmu. Dengan *tafaqquh*, seseorang tidak hanya sekedar mengetahui, tetapi juga memahami esensi dari apa yang dipelajari yang menjadikannya fondasi penting dalam pembentukan wawasan dan kebijaksanaan.

4.4 Hidayah

a) Arti Hidayah

Secara etimologis, *hidayah* berarti petunjuk atau bimbingan yang diberikan oleh Allah, berasal dari kata هدى – يهدي – هدى – هدى. هدى yang berarti memberikan petunjuk. Kata *hudan* berarti petunjuk, *hidayah* juga mengandung makna bimbingan, keterangan, dan kebenaran. Dalam konteks penyusunan kata (frase), arah merujuk pada penjelasan dan petunjuk yang akan disampaikan seseorang untuk mencapai tujuan dan meraih kemenangan. Dalam Al-Quran, terdapat sekitar 27 pandangan mengenai implikasi kata arah, termasuk penjelasan, Islam, keyakinan, panggilan, informasi, ketertiban, kelurusan/ketepatan, misi/buku, Al-Quran, hukum, taufiq/keakuratan, penyelesaian konflik, tauhid/keesaan Allah, Sunnah/jalan, perbaikan, motivasi/alam, kemampuan menilai, menasihati, memberikan hadiah, memberdayakan, mengikuti jalan yang benar dalam Islam, pahala, pengingat, serta validitas dan kekuatan/dapat diprediksi (Karo, 2020).

Dalam Al-Quran, istilah *hidayah* tidak tersusun secara eksplisit, tetapi kata-kata yang memiliki akar kata yang sama ditemukan sebanyak 293 kali, masing-masing dengan induknya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam Al-Quran, istilah *hidayah* belum muncul secara tegas, meskipun terdapat banyak kata yang memiliki akar kata yang serupa dalam jumlah yang cukup besar (Fatimah & Hamimah, 2020).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hidayah berarti petunjuk atau bimbingan dari Allah yang berfungsi sebagai panduan menuju kebenaran dan menjauhi kesesatan. Dalam Al-Quran, hidayah sering dikaitkan dengan konsep seperti *dalalah* (petunjuk) dan *irsyad* (bimbingan), mencakup makna yang luas seperti keyakinan, kebenaran, dan ketertiban. Hidayah berperan sebagai arahan yang membimbing manusia dalam mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta untuk menegakkan keyakinan dan jalan hidup yang lurus sesuai ajaran Islam.

b) Klasifikasi dan Jenis-jenis Hidayah

Secara umum hidayah terbagi menjadi empat bagian yaitu:

- 1) Hidayah I'tiqadiyah yaitu petunjuk yang berkaitan dengan keyakinan hidup, sebagaimana dalam firman Allah:

إِنْ تَحَرَّصَ عَلَىٰ هُدًىٰ لَهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ ٣٧

Artinya: “Jika kamu sangat menginginkan mereka mendapat petunjuk, ketahuilah bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang telah Dia sesatkan, dan mereka tidak memiliki pembela.” (Q.S. An-Nahl: 37) (Kementrian Agama RI, 2014)

- 2) Hidayah Tariqiyah yaitu petunjuk jalan hidup yang didasari Al-Quran dan Sunnah Rasul SAW, seperti firman Allah:

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ فَلَا يُنْزِعُكَ فِي الْأَمْرِ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًىٰ مُسْتَقِيمٍ ٦٧

Artinya: “Untuk setiap umat, Kami telah menetapkan syari'at tertentu yang harus mereka ikuti. Oleh karena itu, janganlah mereka membantahmu dalam hal syari'at ini, dan serulah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya, kamu benar-benar berada di jalan yang benar.” (Q.S. Al-Hajj :67) (Kementrian Agama RI, 2014)

- 3) Hidayah ‘Amaliyah yaitu petunjuk tentang aktivitas hidup, seperti firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: “Dan orang-orang yang berjuang untuk meraih keridhaan Kami pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sungguh, Allah selalu bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S. Al-Ankabut: 69) (Kementrian Agama RI, 2014)

- 4) Hidayah Fitriyah (fitrah) merujuk pada kecenderungan alami yang ditanamkan Allah dalam diri umat manusia agar beriman kepada Allah yang menciptakan alam semesta, mengesakan-Nya, dan mengerjakan sesuatu yang memberi manfaat bagi mereka (Lubis, 2020). Pengakuan tergantung pada keputusan dan kehendak masing-masing individu. Sumbernya berasal dari qalbu (hati yang tenang dan suara batin) dan pikiran yang murni (fitrah), seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Allah menjelaskan dalam janji-Nya dalam Al-Quran:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

Artinya: "Ketika ia melihat bulan muncul, ia berkata, 'Inilah Tuhanku.' Namun, setelah bulan itu terbenam, ia mengatakan, 'Sungguh, jika Tuhanku tidak menunjukkan jalan kepadaku, pasti aku termasuk dalam golongan yang sesat.'" (Q.S. Al-An'am: 77) (Kementrian Agama RI, 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hidayah dalam Islam terbagi menjadi empat jenis utama yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Hidayah memiliki empat tingkatan, dari petunjuk umum bagi semua makhluk, seruan melalui Rasul, hingga taufik dan hidayah akhirat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Hidayah mencerminkan komitmen Allah dalam membimbing umat manusia di setiap aspek dan jenjang hidup mereka.

5. KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa istilah tadabbur, tazkiyah, tafaqquh, dan hidayah memiliki perbedaan penekanan di antara satu sama lain, tetapi jika dilihat dari segi isi, semuanya saling terkait dalam konteks mendidik peserta didik. Tadabbur menekankan pada bimbingan untuk pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi masing-masing, tazkiyah berarti pembersihan jiwa dan penguatan perilaku dari berbagai penyakit hati, sementara tafaqquh berfokus pada aspek pemahaman, pengetahuan, serta pendalaman.

Di sisi lain, hidayah menekankan pada petunjuk dan kasih sayang. Meskipun terdapat perbedaan dalam pembahasan pendidikan dalam Al-Quran, pada dasarnya semuanya membentuk kesatuan dalam proses pendidikan, sehingga dapat membantu menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Pemahaman tentang pendidikan dalam Al-Quran akan lebih utuh jika semua istilah ini dikonseptualisasikan, dirumuskan, dan dipraktikkan dalam satu narasi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Y. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Indigenous Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' Ulumuddin*. Republika.
- Danasaputra, D. &. (1976). *Pendidikan dan Perkembangan Anak*. CV Ilmu.
- Fatimah, N., & Hamimah, I. (2020). Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Fenomena Crosshijabers. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 6(4). <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i4.285>
- Karo, T. K. (2020). Wawasan Alquran Tentang Metode Pendidikan. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2). <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.34>
- Kementrian Agama RI. (2014). *Al-Quran dan Terjemahannya*. CV. Pustaka Jaya Ilmu.
- Khalid, A. (2021). *Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi dalam Kehidupan Sehari-hari*. Al-Fikri Publisher.
- Lubis, T. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Alquran Dengan Metode Drill (Latihan) Melalui Explicit Instruction. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 1(2). <https://doi.org/10.47387/jira.v1i2.34>
- M. Ngadi. (2020). Perencanaan Pendidikan Dalam Studi Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Al Himayah*, 4(2).
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif.
- Meutiawati, I. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dan Tantangan Dunia Global. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(3). <https://doi.org/10.22373/jm.v13i3.20956>
- Muhammad, Zulfikar, Anida, Y. A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat An-Nisa' Ayat 36. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v13i2.19182>
- Muhammad Holimi. (2020). Implementasi Metode Pembelajaran Al-Quran Usia Tamyiz Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Al-Firdaus Malang. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2). <https://doi.org/10.51339/muhad.v2i2.202>
- Naim, M., Rajab, A., & Alip, M. (2020). Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam (Essence of Islamic Education Perspective Learning Method). *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2). <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/514/418>
- Nasution, S. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Nurhayati, A. H. &. (2010). *Pendidikan sebagai Ilmu: Studi Teoritis dan Praktis*. Pustaka Setia.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rahmat, M. (2019). *Konsep Pendidikan dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Islami*. Pustaka Ilmu.
- Rapono, M. S. H. & M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Hard Skill Siswa Di SMK Swasta Teladan Medan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23408>
- Rokhman, H. B. dan M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1).
- Rusmana, I. (2020). TELADAN TARBIYAH ILAHIYAH KELUARGA NABI IBRAHIM MENUJU ERA NEW NORMAL. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1).
- S. Arief. (2020). *Ilmu, Iman, dan Praktik Agama dalam Al-Quran: Perspektif Terkini*. Al-Muhajir Press.
- Sabri, A. (2020). Trends of 'Tahfidz House' Program in Early Childhood Education. *JPUUD -*

- Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1).
- Siti Khairani, Yusnaili Budiyan, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jaman dan Kesehatan Di Madrasah Tsanawiyah Kota Binjai. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(1).
- Sofyan, A. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran*. Insan Cendekia.
- Suyadi, A. &. (2020). "Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Syauky, A., & Syabuddin, S. (2025). *Significance of Tafsir Isyari Values in the Modern Era. Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3 (1), 36–50.